

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Definisi dari pengambilan suatu keputusan yang memiliki etika adalah suatu penjelasan yang sedang dikaji oleh banyak orang. Kebanyakan dari mereka berpendapat mengenai suatu upaya untuk memberikan identifikasi dan memberikan nilai terhadap keputusan apakah keputusannya memiliki etika atau tidak. Keputusan yang biasanya disebut keputusan beretika apabila dapat memberikan banyak manfaat berdasarkan kewajiban serta haknya yang memiliki sifat adil dan juga termotivasi pada sebuah penilaian. Penelitian ini mengangkat topik mengenai *ethical decision making* atau etika dalam pengambilan keputusan etis yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kab. Indramayu. Etika dalam pengambilan keputusan etis meliputi berbagai aspek seperti *gender*, usia, *economics status*, *upbringing*, *magnitude of consequences*, *social consensus*, dan demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis.

Pengambilan keputusan beretika menggunakan pendekatan sesuai dengan penjelasan etika dan juga pendekatan lainnya menggunakan ketentuan-ketentuan khusus. Pengambilan keputusan beretika tersebut juga biasa disebut dengan pengambilan keputusan etis. Brooks & Anderson (2006) mengemukakan bahwa ketentuan-ketentuan tentang pengambilan keputusan yang etis diantaranya dengan menggunakan teori pendekatan filosofi dan berhubungan dengan suatu konsekuensi, etika kebaikan, serta deontology. Definisi filosofis adalah sebuah rangkaian untuk menciptakan pikiran yang kritis dalam menemukan sebuah solusi untuk semua permasalahan yang ada. Apabila suatu pemikiran dinilai belum kritis dianggap belum masuk ke sebuah pemikiran yang bersifat filosofis.

Penelitian terbaru telah menerapkan model pengambilan keputusan etis berdasarkan temuan Jones (1991) untuk mempelajari etika bisnis. Penelitian ini dikembangkan lebih lanjut oleh Rest (1986) yang mana, mensintesis empat tahap kognisi moral, penilaian moral, niat moral, dan perilaku moral, menghubungkannya dengan model teoritis pengambilan keputusan etis dengan mengintegrasikan kekuatan moral. Rest (1986) mengamati bahwa modelnya memiliki urutan langkah logis yang memiliki fungsi berbeda dan saling mempengaruhi. Masing-masing tahap dibahas secara lebih rinci.

Kerangka teoritis yang disajikan di sini akan fokus pada tiga tahap. Salah satunya adalah pemahaman tentang masalah moral. Menurut Jones (1991) model pengambilan keputusan yang komprehensif, dilema etika muncul pertama dari lingkungan dan kemudian dari masalah etika menggunakan literatur psikologi kognitif untuk menunjukkan bahwa pengakuan secara moral karena arti penting dan kejelasannya. Pertanyaan dengan karakteristik ini cenderung mendominasi perhatian kita karena mereka menarik lebih banyak informasi dari ingatan kita dan menangkap minat emosional kita (Nisbett dan Ross, 1980). Selain itu, Gautschi & Jones (1998) menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap masalah moral mendorong pengembangan skema masalah moral, sehingga meningkatkan kesadaran akan masalah moral.

Perilaku etis akuntan profesional sangat penting untuk berdiri dan kredibilitas profesi akuntan karena sebagai agen pengembangan etika kantor akuntan, mereka sering menghadapi dilema memilih antara suatu penilaian yang saling menentang (Leung dan Cooper, 2005). Pengambilan keputusan etis merupakan pilihan terhadap suatu nilai itu memerlukan kecakapan untuk membuat keputusan yang beretika dan berada di bawah tekanan yang sangat besar, dari banyak kendala di samping dapat

memilih metode akuntansi dalam proses untuk mengukur perencanaan finansial (Leung dan Cooper, 2005).

Seorang Kepala Akuntan dalam suatu manajemen harus mempunyai penguasaan bukan hanya sekedar akuntansi saja karena akan membawahi beberapa staf akuntan yang bekerja. Seorang akuntan manajemen harus dapat merancang angka anggaran semua laporan yang dijadikan satu kesimpulan yang menjadi dasar membuat sebuah strategi untuk memajukan perusahaan. Strategi akuntansi harus berdasarkan laporan-laporan yang dapat dipertanggungjawabkan karena data tersebut akan digunakan dalam menganalisa resiko dan pengambilan keputusan perusahaan.

Tanggung jawab akuntan secara konsisten terkait dengan masalah etika dan perilaku yang berintegritas dalam berbagai aspek serta tugas bidang akuntan menunjukkan masalah etika didalamnya memiliki kesamaan yang berkaitan pada permasalahan ketika mengambil suatu keputusan yang dinilai etis bagi akuntan manajemen. Pengambilan keputusan etis biasa disebut EDM ini dalam kenyataannya di bidang akuntansi praktiknya berdasarkan suatu perbandingan yang etis, maka pertimbangan tersebut mendorong terciptanya keyakinan serta kepercayaan pada sistem pasar modal dan dalam sistem laporan finansial (Barlaup et al., 2009). Perilaku etis serta pertimbangan ini dapat memberikan peningkatan keyakinan mengenai bias minimal di suatu laporan finansial serta memberikan gambaran jika pertimbangan itu dinilai etis mempengaruhi keputusan investasi, dan merupakan alasan dasar dalam sebuah penelitian untuk menerapkan suatu pertimbangan yang beretika dan kompleks (Hofmann et al., 2007). Kemudian (Forsyth, 1980) menggambarkan penerapan pertimbangan etis individu dengan mengembangkan taksonomi ideologi etis yang mencoba menjembatani pengaruh antara filsafat etika idealis dan dimensi relativistik

dan mengungkapkan filsafat etika dalam beberapa bagian, yakni: aspek *subjectivist*, *Exceptionalist*, dan *Absolutist*.

Dalam penelitian ini menjelaskan suatu upaya untuk menerapkan filosofis yang beretika didalam praktiknya ketika mengambil suatu keputusan etis pribadi. Pertimbangannya dipengaruhi, selain relativisme serta idealisme, dengan banyaknya etika sebagai aspek situasi seseorang. Kekuatan moral berusaha menjelaskan isu-isu moral apa yang dianggap dapat diterima di suatu kondisi. Ada beberapa bagian dimana memberikan pengaruh yakni besarnya konsekuensi, konsensus sosial dan kedekatan temporal (Jones, 1991).

Pertimbangan dapat dinilai etis serta adanya pengaruh dari beberapa faktor yang sifatnya kontekstual organisasi berdasarkan pertimbangan individu karena mereka berada dalam konteks kepentingan masing-masing dalam organisasi membuat keputusan etis (Ionescu, 2010). Faktor situasional yang biasanya mempengaruhi pengambilan keputusan etis adalah pemberian penghargaan dan sanksi, penerapan norma etika, dan penciptaan iklim etis (Ford & Richardson, 1994). Penerapan suatu kode etik di sebuah pengalaman ketika melakukan audit umum berdampak baik terhadap baiknya kebijakan yang berkualitas serta diterapkan para akuntan yang sudah mahir (Pflugrath et al., 2007). Etika perlu terus dikembangkan dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat yang berintegritas pekerjaan akuntan, berkesinambungan dan semakin meningkatnya penelitian yang tertarik untuk mengkaji penilaian etika akuntan publik.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan penerapan praktik akuntansi, motivasi untuk mempelajari faktor individu dan situasional tertentu dalam pengambilan keputusan etis yaitu, pertama, penelitian membahas tentang pengambilan suatu

keputusan yang etis hingga kini telah mengungkapkan pentingnya faktor individu dan situasional dalam pengambilan keputusan etis. (Leung dan Cooper, 2005)

Penelitian yang membahas tentang etika ini masih sedikit di Indonesia. Pakar Etika Bisnis dan Profesi Akuntansi Universitas Gadjah Mada (UGM) mengatakan ada beberapa penyalahgunaan etika kerap dijumpai seperti penyelewengan etika pada karyawannya, termasuk masalah pesangon, upah, gaji waktu bekerja dan masih banyak lagi. Bisnis dianggap etis tentu seorang karyawan akan betah dan memberikan komitmennya pada perusahaan, hingga memberikan pekerjaannya yang lebih dari diharapkan perusahaan serta karyawan juga makin kreatif yang berdampak pada keuntungan perusahaan. usaha etis merupakan suatu usaha yang memberikan pengurangan jumlah karyawan yang dikeluarkan dan di PHK. Dalam zaman yang serba canggih ini permasalahan etika dalam suatu usaha kerap terjadi, contohnya seperti pemaksaan, suap menyuap, diskriminasi, penipuan, intimidasi, pencurian.

Kedua, karena Indonesia memiliki berbagai bentuk kebudayaan, seluruh manusia di suatu profesi serta organisasi diharuskan untuk melakukan pertimbangan suatu keputusan etis serta diberikan pengaruh dari berbagai aspek berhubungan pada pengambilan suatu keputusan yang etis (Chan dan Leung, 2006). Budaya perusahaan atau *corporate culture* ini adalah nilai-nilai yang dianut dan diturunkan dalam tradisi, kode etik, lingkungan kerja, perilaku, dan interaksi yang terjadi dalam badan internal perusahaan tersebut. Budaya perusahaan (*corporate culture*) yang mengakar biasanya sangat kuat terasa, bahkan bagi orang luar yang tidak bekerja atau tidak mengenal perusahaan tersebut. Karena kuat dampaknya bagi cara berkomunikasi dengan khalayak, citra perusahaan pun dapat terbentuk dari budaya perusahaan.

Ketiga, akibat dari pengambilan keputusan yang tidak etis dalam suatu pemerintahan dapat menyebabkan adanya kasus korupsi, seperti gratifikasi proyek jalan

di Dinas PUPR Indramayu pada tahun 2019 yang melibatkan pejabat di Kabupaten Indramayu yaitu Drs, H. Supendi, M.Si (Bupati Indramayu), Omarsyah (Kepala Dinas PUPR), Wempy Triyono (Kepala Bidang Jalan di Dinas PUPR), Ferry Mulyono (Staf Bidang Jalan Dinas PUPR) dan Carsa ES dari pihak swasta, kasus tersebut mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 685 Juta. Lalu pada tahun 2021 kasus korupsi proyek pembangunan ruang terbuka hijau (RTH) Alun-alun Indramayu yang melibatkan Sunaryo selaku Kepala Dinas Perumahan dan Bhayu Soekarno Muda selaku Kabid Kawasan Perumahan pada Dinas Perumahan, kasus tersebut mengakibatkan kerugian negara sebesar RP 2 miliar.

Pengambilan keputusan pribadi tidak dapat dibuat dalam kekosongan. Pengambilan keputusan dalam perusahaan dipengaruhi, dibatasi, dibentuk, dan dalam beberapa kasus hampir seluruhnya ditentukan oleh budaya perusahaan. Orang-orang dapat dipersulit atau dipermudah dalam mengambil keputusan yang benar, atau yang salah, oleh berbagai ekspektasi, nilai-nilai, dan struktur dari organisasi tempat mereka hidup dan bekerja. Akuntan yang berurusan dengan masalah etika melakukan penyelidikan sebagai pemahaman variasi masalah etika yang ada untuk menetapkan faktor pribadi dan situasi yang memiliki dampak terbesar pada keputusan etis dalam profesi mereka untuk menghindari perilaku tidak etis

Adapun ayat yang melarang perilaku tidak etis yaitu QS. Al-Baqarah 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بِيخْسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمَلِّهُ فَالْيَمْلِكِ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ ؕ أَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْفُرُوا صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِكُمْ ؕ أَسْطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ

وَأَدْنَىٰ أَلَا تَرْتَابُونَ إِلَّا أَنْ تُكُونَ جَزَاءَ حَاضِرَةٍ نُذِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ
وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَأَنْفُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah SWT mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah SWT Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah SWT dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah ; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa sebagai seorang manusia yang beriman harus selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah mulai dari nikmat sehat, nikmat umur, serta nikmat rezeki. Sehingga perlu menjaga amanat yang telah di berikan, misalnya dari segi pekerjaan sebagai akuntan sudah memiliki kode etik profesi sehingga sebaiknya selalu menjaga perilaku dalam bekerja, yakinlah sesuatu yang sudah ditakdirkan untukmu tidak akan pernah menjadi milik orang lain.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis diantaranya *gender*, usia, *economic status*, *upbringing*, *magnitude of consequence*, *social consensus* serta demografi suku. Selain itu terdapat perbedaan penelitian yang merupakan *research gap* yang merupakan dasar pertanyaan terkait mengenai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis.

Sugihastuti dan Septiawan (2007) *gender* adalah perbedaan perilaku yang diterapkan secara sosial antara laki-laki dan perempuan (*behavioral difference*), yaitu adanya pembeda yang diwujudkan seseorang dengan cara melakukan upaya budaya serta sosial dalam jangka panjang. *Gender* adalah karakteristik yang dibangun secara sosial dan budaya dari seorang pria atau wanita. Variasi sifat dari beberapa masa serta tempat ke tempat *gender*. Penelitian yang dilakukan oleh (D. F. Pratama dan Chaniago, 2017) mengatakan bahwa hubungan *gender* serta pengambilan keputusan etis berkategori yang baik. Adanya *gender* berpengaruh pada pengambilan keputusan etis sampai 57,3%. Namun berbeda pada penelitian Pratama (2019) *gender* tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan etis.

Usia adalah rentang waktu yang diberikan kepada seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Usia remaja adalah sebuah umur peralihan yang sebelumnya adalah anak-anak menjadi remaja dewasa dengan berubahnya sistem biologi, psikologi serta sosial. Temuan Ali dan Ansori (2006) dalam umur dewasa atau remaja diantara 13– 21 tahun untuk perempuan, dan laki-laki 13– 22 tahun. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamaningsih dan Ariyanto (2016) mengatakan bahwa usia mempunyai pengaruh yang positif terhadap persepsi etis. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sipayung dan Cahyonowati (2015) usia tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan etis.

Status sosial ekonomi adalah untuk menunjukkan status kemampuan ekonomi rumah tangga dan harta benda yang berada pada taraf baik, cukup dan tidak mencukupi (Juariyah dan Basrowi, 2010). Status sosial ekonomi dibagi dalam tiga bagian yakni rendah sedang serta tinggi. Hal tersebut dikelompokkan karena berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi rumah tangga, meliputi pekerjaannya, pendapatannya, serta pendidikannya (Atika dan Rasyid, 2018). Interaksi dengan seseorang bisa membuat

orang mendapatkan status berkelas di masyarakat. Oleh sebab itu, Putri (2022) mengatakan status sosial ekonomi berpengaruh pada pengambilan keputusan etis. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Monita (2019) status sosial ekonomi tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan etis.

Pendidikan formal memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral individu (Kohlberg, 1981), banyaknya penelitian yang berpendapat tingkat pendidikan berdampak baik terhadap upaya dalam mengambil keputusan moral (Browning & Zabriskie, 1983). Namun, beberapa peneliti Dubinsky et al. (2004) tidak ditemukannya kesinambungan nyata dari dua hal tersebut Namun, secara umum tidak disarankan jika pendidikan yang tinggi memiliki korelasi yang tidak baik dari suatu pengambilan keputusan yang etis. Berbeda dari temuan yang dilakukan Susilo & Sugiarti (2014) yang membuktikan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan (A. Pratama et al., 2020) bahwa pendidikan tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan etis.

Besaran konsekuensi didefinisikan sebagai jumlah kerugian yang dihasilkan dari pengorbanan tindakan moral. Banyak masalah etika yang cukup sepele dalam hal yang menunjukkan tentang hasil. Sebagai contoh kebanyakan orang tidak suka dipermalukan dengan etika dalam pekerjaan tak diikutsertakan untuk berlibur. Apabila orang yang lain berlibur maka konsekuensi yang diberikan jangan memberikan tuntutan kepadanya. Apabila banyaknya kerugian yang timbul semakin besar malah sebuah harapan manusia agar tidak menjalankan perilaku tersebut serta kebalikannya (Dewi, 2008). *Magnitude of consequence* didefinisikan sebagai tingkat bukti sosial bahwa suatu tindakan dianggap baik atau buruk. Untuk penggunaan sistem informasi yang terkomputerisasi, semakin banyak orang yang setuju bahwa perilaku yang tidak etis

mempengaruhi keinginan mereka untuk tidak melakukan perilaku tersebut (Dewi, 2008). Studi kekuatan moral oleh McMahon dan Harvey (2007) bersama Musbah (2010) mengungkapkan bahwa " *magnitude of consequence dan social consensus* (besarnya konsekuensi dan konsensus sosial) adalah faktor terpenting dalam menjelaskan kesadaran moral individu dan penilaian moral." Sweeney dan Costello (2009) bersama Musbah (2010) menjelaskan kedekatan temporal secara nyata terkait pada pengambilan keputusan moral. Sementara itu, menurut Nguyen dan Biderman (2008) bersama Musbah (2010) adalah kekuatan etis dari aspek yang pertama memiliki korelasi yang baik di dalam proses mengambil keputusan yang etis.

Kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang secara fungsional dan saling berhubungan dengan individu-individu tertentu yang membentuk kelompok atau kategori sosial tertentu (Ratna, 2005). Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis dan hanya dapat diperoleh melalui pembelajaran, kebudayaan diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sweeney et al. (2010) mengatakan bahwa variabel demografis memiliki pengaruh penting terhadap pengambilan keputusan etis. Pada penelitian Anco (2017) memiliki hasil penelitian demografi suku memiliki pengaruh dalam Pengambilan Keputusan Etis, namun berbeda dengan penelitian tersebut penelitian yang dilakukan Sipayung dan Cahyonowati (2015) demografi suku tidak berpengaruh dalam Pengambilan Keputusan Etis.

Pembuktian adanya perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi dasar pertanyaan dalam penelitian ini yang kemudian akan dibuktikan melalui analisis dan pembahasan yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Meskipun gender dan usia telah menjadi subjek banyak penelitian (terutama di negara maju), hanya ada sedikit bukti tentang peran status ekonomi dan upbringing dalam pengambilan keputusan etis (Craft, 2013; Lehnert et al., 2015; Oboh & Ajibolade, 2018). Meskipun penelitian yang

dilakukan oleh Musbah et al. (2016) dan Oboh (2019) memberikan bukti tentang determinan akuntansi manajemen di Libya dan Nigeria, penelitian ini memberikan bukti tambahan untuk penelitian lebih lanjut dalam pengambilan keputusan etis dari negara berkembang lainnya yaitu Indonesia di mana korupsi masih banyak terjadi serta dalam penelitian ini menambahkan variabel baru yaitu demografi suku.

Berdasarkan permasalahan dan perbedaan penelitian di atas, maka perlu dibuat laporan penelitian dengan judul “Pengaruh Personal, *Moral Intensity* dan Demografi Suku terhadap Pengambilan Keputusan Etis (Studi Empiris Pada Pegawai Aparatur Sipil Negara di Indramayu)”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang telah dirangkum dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apakah *gender* berpengaruh terhadap *ethical decision making*?
2. Apakah usia berpengaruh positif terhadap *ethical decision making*?
3. Apakah *economics status* berpengaruh positif terhadap *ethical decision making*?
4. Apakah *upbringing* berpengaruh positif terhadap *ethical decision making*?
5. Apakah *magnitude of consequences* berpengaruh positif terhadap *ethical decision making*?
6. Apakah *social consensus* berpengaruh positif terhadap *ethical decision making*?
7. Apakah demografi suku berpengaruh positif terhadap *ethical decision making*?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti hendak mencapai suatu tujuannya dalam melaksanakan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk menguji serta memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *gender* terhadap *ethical decision making*.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh usia terhadap *ethical decision making*.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *economic status* terhadap *ethical decision making*.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *upbringing* terhadap *ethical decision making*.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *magnitude of consequences* terhadap *ethical decision making*.
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *social consensus* terhadap *ethical decision making*.
7. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh demografi suku terhadap *ethical decision making*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapan penulis agar dapat memperbanyak informasi serta ilmu pengetahuan teoritis dan ilmiah untuk mengembangkan pengetahuan tentang *ethical decision making*. Selain itu, penelitian ini berguna untuk menambah referensi penelitian lebih lanjut terkait dengan *ethical decision making*.

- a) Sebagai bahan informasi bagi para akuntan untuk lebih memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan *ethical decision making*.

- b) Menentukan dampak *gender*, usia, *economic status*, *upbringing*, *magnitude of consequences*, *social consensus*, serta demografi suku terhadap *ethical decision making*.
- c) Harapannya dari penelitian ini menjadi acuan para peneliti yang selanjutnya terkait *gender*, usia, *economic status*, *upbringing*, *magnitude of consequences*, *social consensus*, demografi suku dan *ethical decision making*.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan mengenai pengaruh *gender*, usia, *economic status*, *upbringing*, *magnitude of consequences*, *social consensus*, serta demografi suku terhadap *ethical decision making*.

- b) Bagi aparatur sipil negara

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada seluruh pegawai baik staf maupun kepala bagian yang bekerja pada aparatur sipil negara mengenai pengaruh *gender*, usia, *economic status*, *upbringing*, *magnitude of consequences*, *social consensus*, serta demografi suku terhadap *ethical decision making*.

- c) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh *gender*, usia, *economic status*, *upbringing*, *magnitude of consequences*, *social consensus*, serta demografi suku terhadap *ethical decision making*.